

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan sikap aktif dalam menyampaikan informasi pada hubungan interpersonal. Salah satu faktor penentu keberhasilan dari interaksi sosial yaitu keterbukaan diri. Menurut *Devito* keterbukaan diri adalah informasi tentang diri kita sendiri seperti tindakan, sikap, emosi, keinginan, motif dan gagasan yang biasanya kita sembunyikan dari orang lain.¹ Menurut *Sidney Jourard* pelopor penelitian kontemporer mengenai keterbukaan diri, mendefinisikan keterbukaan diri sebagai membiarkan diri seseorang diketahui oleh orang lain.²

Greene et al., mendefinisikan keterbukaan diri sebagai interaksi antara setidaknya dua orang dimana seseorang dengan sengaja berusaha mengungkapkan sesuatu yang bersifat pribadi kepada orang lain.³ Menurut *Alter* dan *Taylor* mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah memberikan informasi dengan rela hati mengenai perasaan, pikiran atau informasi pribadi yang lainnya bersifat pribadi kepada orang lain.⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah komunikasi dengan

¹ Devito, J. A. 2011. Komunikasi antar manusia edisi 5. (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group), hal 65.

² Farber, Barry A. 2006. *Self-Disclosure In Psychotherapy*. (New York : The Guilford Press), hal 4.

³ Philipp K. Masur. 2019. *Situational Privacy and Self-Disclosure*. (Switzerland : Springer International Publishing AG), hal 71.

⁴ Ria Mardiana Yusuf. 2017. *Komitmen Organisasi Definisi Dipengaruhi dan Mempengaruhi*. (Makassar : Nas Media Pustaka), hal 41.

orang lain yang mana informasi tentang diri sendiri diberikan secara sukarela atau sengaja dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang diri sendiri secara akurat dan benar.

2. Dimensi Keterbukaan Diri

Ada beberapa ahli yang memaparkan dimensi dan indikator dari pengungkapan diri, namun dalam penelitian ini menggunakan paparan dimensi dari *Devito* :⁵

a) *Amount* (Ukuran atau Jumlah)

Amount atau jumlah adalah jumlah keterbukaan diri yang diukur dari frekuensi orang mengekspresikan diri dan lamanya pesan disampaikan kepada orang lain.

b) *Valence* (Valensi)

Valence atau valensi adalah hal yang bersifat positif atau negatif mengenai keterbukaan diri. Artinya individu memberikan komentar positif (menyenangkan) dan negatif (tidak menyenangkan) tentang dirinya sendiri. Serta memuji atau merendahkan dalam dirinya sendiri.

c) *Honesty and Accuracy* (Ketepatan dan Kejujuran)

Ketepatan dan kejujuran dalam mengungkapkan diri. Hal ini dibatasi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Pengungkapan diri dapat bervariasi dalam kejujuran termasuk mengatakan yang sebenarnya, tidak melebih-lebihkan, melewatkan poin-poin penting dan berbohong.

d) *Intention* (Maksud dan Tujuan)

⁵ Devito A Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. (Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group), hal 6.

Intention atau maksud dan tujuan adalah sejauh mana seseorang mengungkapkan informasi atau pesan dan sejauh mana seseorang secara sadar mengendalikan informasi yang disampaikan kepada orang lain.

e) *Depth or Intimacy* (Keakraban)

Keakraban adalah individu mampu mengungkapkan detail paling intim tentang kehidupannya. Artinya orang tersebut memiliki keberanian untuk mengekspresikan dirinya yang tidak mudah diceritakan kepada semua orang.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri

Katrin berpendapat bahwa tidak semua orang memiliki kapasitas untuk bersikap terbuka terhadap dirinya sendiri, karena tipe kepribadian cenderung berbeda-beda.⁶ Menurut *De Vito* faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri dibagi menjadi tujuh, yaitu :⁷

a) Besar Kelompok

Keterbukaan diri lebih sering terjadi pada kelompok kecil dibandingkan kelompok besar seperti pasangan (kelompok dua orang). Dengan memiliki pendengar, seseorang dapat merasakan tanggapan mereka dengan teliti saat mengungkapkan diri. Pantau keterbukaan diri ini dengan atau tanpa dukungan, lanjutkan jika situasi mendukung dan hentikan jika situasinya tidak mendukung. Jika kita

⁶ Katrin Vee. 2024. *Mengenal Lebih Dalam 4 Tipe Kepribadian*.(Yogyakarta :Cahaya Harapan), hal 4.

⁷ Devito A Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. (Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group), hal 65.

memiliki banyak pendengar, itu menjadi lebih sulit karena jawaban yang kita dapatkan akan berbeda-beda dari setiap pendengar.

b) Perasaan Menyukai

Seseorang lebih cenderung membuka diri kepada orang yang disukai dibandingkan tidak disukai. Tidak mengherankan bahwa orang yang disukai dan orang yang menyukai kita adalah orang yang suportif dan positif. Menurut penelitian tentang keterbukaan diri yang dilakukan oleh *John Berg* dan *Richard Archer*, orang hanya akan membuka diri kepada yang mereka sukai. Kita juga akan lebih terbuka kepada orang yang kita percayai.

c) Efek Diadik

Ketika orang-orang yang bersama kita menampakkan diri begitupun kita juga menampakkan diri kita sendiri. Efek dari hubungan diadik ini adalah perasaan lebih aman dan memperkuat perilaku pengungkapan diri.. Selaras dengan pendapat oleh *Berg* dan *Archer* yang melaporkan bahwa keterbukaan diri menjadi lebih intim ketika terjadi sebagai respons terhadap keterbukaan diri orang lain.

d) Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak mengungkapkan diri daripada orang yang tidak berkompeten. Menurut *James Mc Croskey* dan *Lawrence Wheless* menyatakan bahwa orang yang lebih kompeten akan merasa lebih kompeten dan karena itu memiliki kepercayaan diri untuk lebih memanfaatkan keterbukaan diri. Alternatifnya, orang

yang kompeten lebih cenderung mengatakan hal-hal positif tentang dirinya dibandingkan orang yang tidak kompeten.

e) Kepribadian

Orang yang pandai bergaul atau *ekstrovert* lebih terbuka dibandingkan orang yang mudah bergaul dan *introvert*. Tingkat keterbukaan diri dipengaruhi oleh perasaan gelisah. Ketika merasa gelisah, terkadang kita menjadi lebih terbuka dan seringkali dapat mengurangi kegelisahan itu sendiri. Orang yang lebih enggan untuk berbicara umumnya cenderung lebih sedikit dalam mengungkapkan diri daripada orang yang merasa nyaman dalam berkomunikasi.

f) Topik

Seseorang lebih cenderung terbuka mengenai beberapa topik saja daripada topik lainnya. Seperti mengungkapkan diri tentang pekerjaan dan hobi daripada kehidupan seks atau ekonomi. Memberikan informasi baik lebih cepat daripada informasi yang buruk. Informasi bersifat pribadi maka semakin sensitif kurang bisa untuk mengungkapkan.

g) Jenis Kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah gender. Perbedaan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh stereotip budaya dan peran sosial yang diterapkan dalam masyarakat, namun juga oleh pola pengasuhan. Laki-laki dan perempuan juga mempunyai pola keterbukaan diri yang berbeda. Pria lebih suka mengungkapkan perasaannya kepada orang terdekat dan terpercaya. Kini perempuan

lebih mudah mengekspresikan diri. Stereotip bahwa perempuan lebih banyak bicara dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa perempuan suka berbicara dengan orang lain. Wanita dapat memanfaatkan waktunya dengan lebih baik dengan mengobrol dengan orang lain sambil mengungkapkan perasaan, keinginan, dan ketakutannya terhadap suatu hal.

B. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Sifat biologis yang membedakan dua jenis kelamin manusia disebut jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan berbeda dalam bagian tubuh tertentu, karena beberapa bagian tubuh bersifat tetap dan tidak dapat diubah, namun gender adalah sifat yang dihasilkan secara sosial dan budaya yang merupakan bawaan dari kedua jenis kelamin. Istilah jenis kelamin mengacu pada pembagian jenis kelamin manusia, yang didasarkan pada faktor biologis yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) jenis kelamin adalah sifat jasmani maupun rohani yang membedakan dua makhluk sebagai perempuan atau laki-laki.

Menurut *Hungu*, jenis kelamin merupakan perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan sejak dilahirkan. Perbedaan secara biologis dan fungsi baik antara laki-laki maupun perempuan tidak dapat ditukar di antara keduanya dan fungsinya pun tetap sebagai laki-laki dan perempuan. *Litosseliti* kemudian berpendapat bahwa :

“Jenis kelamin adalah perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, yang secara anatomi atau biologis, sifatnya melekat sejak

dilahirkan. Jenis kelamin melihat cara membedakan laki-laki dan perempuan dari organ reproduksi yang dimiliki atau menentukan seorang laki-laki atau perempuan berdasarkan tampilan fisik yang terlihat oleh mata”.

Jenis kelamin melihat variasi yang disebabkan oleh variasi kromosom pada janin, termasuk variasi bulu tubuh, suara, bentuk, tinggi dan berat badan, serta struktur dan fungsi organ tubuh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan upaya untuk mengkategorikan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, yang bersifat mutlak dan tidak dapat diubah karena jenis kelamin didasarkan pada instrumen biologis yang bersifat bawaan atau alamiah.

2. Karakteristik Jenis Kelamin

Perbedaan laki-laki dengan perempuan bisa dibedakan dari karakteristik primer dan sekunder. Karakteristik tersebut, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan⁸

Karakteristik	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)
Primer	Memiliki penis	Memiliki vagina
	Memiliki <i>skotrum</i>	Memiliki <i>ovarium</i>
	Memiliki <i>testis</i>	Memproduksi <i>ovum</i>

⁸ Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. 2022. *Buku Modul dan Bahan Ajar Konsep Gender dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, (Jakarta : Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia), hal II-3.

	Memproduksi sperma	Memiliki <i>uterus</i> (rahim)
	Prostat	<i>Menstruasi</i>
	Memiliki kromosom XY	Memiliki kromosom XX
Sekunder	Memiliki bulu dada	Kulit yang halus
	Jakun dan suara berat	Suara yang halus
	Memiliki kumis	Dada besar

Karakteristik primer yang membedakan laki-laki dengan perempuan tidak dapat diubah. Karakteristik primer, umumnya terjadi pada masing-masing jenis kelamin, misalnya perempuan umumnya memiliki kulit yang halus, namun terkadang ada juga laki-laki yang memiliki kulit lebih halus dari perempuan. Laki-laki berbulu dada, namun ada juga laki-laki yang tidak memiliki bulu dada. Perbedaan karakteristik tersebut, terjadi seiring dengan perubahan usia misalnya pada masa pubertas, seperti yang terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Karakteristik Laki-Laki dan Perempuan pada Masa Pubertas⁹

Karakteristik	Laki-Laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)

⁹ *Ibid*, hal. II-4.

Primer	Mimpi basah, dimana ciri utama pubertas laki-laki adalah produksi sel sperma, atau sel kelamin laki-laki di testis, dan prevelensi mimpi basah pada laki-laki merupakan gejala reproduksi sel sperma.	Masa pubertas ditandai dengan mulai-laki-laki adalah pro-lainya <i>menstruasi</i> yang merupakan tanda bahwa indung telur sudah dapat menghasilkan sel telur. <i>Menstruasi</i> pertama sering terjadi antara usia 10-14 tahun, meski berbeda-beda pada setiap wanita.
Sekunder	Alat kelamin semakin besar, suara semakin keras, kumis tumbuh, muncul jakun, tumbuh bulu kemaluan dan ketiak, dan dada semakin lebar.	Hormon menyebabkan payudara membesar, pinggul membesar, dan tubuh mulai terbentuk, tumbuh bulu halus di ketiak dan sekitar kemaluan, muncul jerawat, dan bau badan.

Karakteristik laki-laki dan perempuan tidak berubah seiring berjalannya waktu, termasuk dalam suatu budaya. Karakteristik biologis dan genetik laki-laki dan perempuan berlaku universal,

sepanjang sejarah, tidak dapat diubah, dan tidak berbeda antar waktu maupun antar budaya.

3. Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan

Masyarakat sepakat, bahwa antara laki-laki dengan perempuan itu berbeda. Teori-teori yang digunakan untuk membedakan laki-laki dengan perempuan, adalah sebagai berikut

a. Teori alamiah

Teori ini mengemukakan bahwa antara laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain secara biologis. Organ tubuh tertentu tidak ada pada laki-laki, begitu juga sebaliknya. Ciri fisik yang berbeda-beda berdampak pada kondisi psikologis laki-laki dan perempuan. Laki-laki dengan tubuh tegap dan kasar dianggap lebih sesuai untuk pekerjaan di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sekaligus menjaga keamanan anggota keluarga.

b. Teori kebudayaan

Teori ini merupakan sanggahan atas teori alamiah. Teori kebudayaan tidak setuju bahwa perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam (bersifat alamiah). Faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan.

c. Teori fungsional struktural

Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi satu

sama lain. Teori ini mencari komponen-komponen penting yang membentuk suatu masyarakat, mendefinisikan peran masing-masing komponen, dan menjelaskan bagaimana komponen-komponen tersebut bekerja sama dalam masyarakat.

d. Teori materialis

Teori ini beranggapan bahwa setiap orang dalam keluarga dalam sistem produksi ekonomi, menguntungkan mereka sendiri. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan, suami atau istri, serta anggota keluarga lainnya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *output* perekonomian. Keadaan seperti ini, tidak menyebabkan subordinasi kepada siapa pun, tetapi menghambat tumbuhnya hak milik pribadi. Ketika harta diperoleh laki-laki, produksi mereka sendiri berkembang menjadi produksi untuk diperdagangkan, yang memaksa perempuan (atau istri) untuk memproduksi untuk laki-laki (atau suami), sehingga penyebab subordinasi perempuan adalah kepemilikan harta pribadi dan dominasi laki-laki.¹⁰

Berry mengatakan bahwa kategori jenis kelamin yang telah melekat pada individu dapat menghasilkan peran dan gender yang berisi tentang “seperti apa seharusnya” dan “perilaku apa yang seharusnya dilakukan” oleh laki-laki dan perempuan.¹¹ *Myers, Anderson, dan Galliano*, kemudian berpendapat bahwa peran

¹⁰ Nurhasanah dan Zuriatin, *Op. Cit*, hal 288.

¹¹ Kusmawaty Matara. 2021 , *Kesetaraan Gender*, (Gorontalo : Cahaya Arsh Publisher), hal 58.

merupakan harapan-harapan tentang perilaku dan sikap yang secara budaya dipandang layak atau tidak layak bagi laki-laki maupun perempuan.¹²

Peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan pada akhirnya bisa menghasilkan suatu stereotif, yaitu hasil dari pengkategorisasian laki-laki dan perempuan di dunia sosial.¹³ *Unger* dan *Crawford* menjelaskan stereotif gender sebagai keyakinan masyarakat mengenai konsepsi dari laki-laki dan perempuan, hal ini menunjukkan adanya ketentuan bahwa laki-laki ideal bersifat maskulin, sedangkan perempuan ideal bersifat feminin.¹⁴ *Franzoi*, kemudian juga berpendapat bahwa:

“Umumnya, penelitian tentang stereotif gender mengungkapkan bahwa orang menganggap perempuan memiliki kualitas yang lebih, misalnya lebih lembut, baik, suportif, ekspresif, penyayang, dan bijaksana, sedangkan laki-laki lebih banyak kualitas agen seperti lebih tegas, kompetitif, dan berani”.¹⁵

Perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh *Joseph A. Devito*, bahwa :

“Perempuan lebih sering mengungkapkan dirinya daripada laki-laki. Perempuan mengungkapkan lebih banyak tentang hubungan romantis mereka sebelumnya, perasaan mereka tentang teman

¹²Sugihastuti, 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 85-91.

¹³ Jalaludin Rakhmat. 2008. *Psikologi Agama*, (Bandung: Mizan), hal 111-123.

¹⁴ Ikhlasih Daliemonth. 2020. *Sosiologi Gender*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal 85-94.

¹⁵ Alifiulahtin Utaminingsih. 2023. *Kajian Gender*, (Malang:UB Press) hal 251-262.

sesama jenis tersekat mereka, ketakutan terbesar mereka, dan apa yang tidak mereka sukai tentang pasangan mereka”.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memilih menggunakan teori alamiah yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan berbeda satu sama lain secara biologis. Organ tubuh tertentu tidak ada pada laki-laki, begitu juga sebaliknya.

C. Keterbukaan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian ini mencakup beberapa variabel, antara lain variabel keterbukaan diri dan variabel jenis kelamin. Morton mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah suatu kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan individu lain, dan bersifat deskriptif serta evaluatif. *Wardhaugh* kemudian mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial, dan budaya.

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang, hal ini sebagaimana dikatakan *Wessel*, dimana perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki. *Joseph A. Devito* kemudian mengatakan bahwa :

“Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki. Perempuan lebih senang membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya, laki-laki lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada membeberkannya kepada orang lain”.

Ada perbedaan keterbukaan diri pada laki-laki dan perempuan dimana faktor jenis kelamin sangat menentukan emosional, dimana perempuan

¹⁶ Allo Liliwery. 2017. *Komunikasi Antar Personal*, (Yogyakarta: Penanda Media), hal 71.

lebih sadar tentang emosi, lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki.¹⁷ *Jourard* berpendapat bahwa perbedaan keterbukaan diri antara laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁸ Kumalasari dan Desiningrum, kemudian juga mengatakan bahwa :

“Harapan bagi laki-laki untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada laki-laki, sedangkan harapan bagi perempuan untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan daripada wanita”.¹⁹

Cunningham juga mengatakan bahwa laki-laki mengalami kesulitan mengungkapkan diri dikarenakan laki-laki mempunyai asumsi bahwa mengungkapkan diri adalah indikasi dari kelemahan, sehingga keterbukaan diri pada laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan.²⁰ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nugroho dalam penelitiannya, yang mengatakan bahwa perempuan memiliki keterbukaan diri lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbedaan yang signifikan.²¹

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan yang sedang diuji validitas atau

¹⁷ Kurota Aini. 2024. *Perkembangan Gender Dalam Prespektif Psikologi*, (Yogyakarta:Jejak Pustaka), hal 60-66.

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*,(Yogyakarta: Rineka Cipta) hal 380-387.

¹⁹ Kumalasari dan Desiningrum dalam *Ibid*.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*,(Yogyakarta: Rineka Cipta) hal 160.

²¹ Nugroho dalam Uswatun Hasanah, Nur Afni Safarina, dan Safuwani, *Op. Cit*.

jawaban sementara atas pertanyaan peneliti.²² Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Terdapat perbedaan keterbukaan diri antara laki-laki dan perempuan pada warga binaan yang menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Blitar.

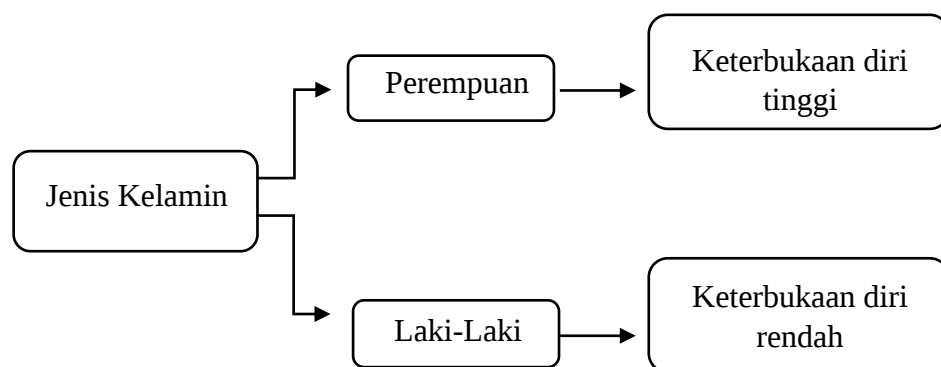
Ho : Tidak terdapat perbedaan keterbukaan diri antara laki-laki dan perempuan pada warga binaan yang menjalani hukuman pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Blitar.

E. Kerangka Teoritis

Menurut Uma Sekaran, kerangka berpikir adalah suatu mode konseptual yang menunjukkan bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai unsur atau faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting.²³ Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian ini :

Gambar 2.2

Kerangka Teoritis Keterbukaan Diri Antara Laki-Laki dan Perempuan



²² Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Sidoarjo : Zifatama Publishing), hal 66.

²³ Prof. Dr. Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung : Penerbit Alfabeta), hal 60.

Dari gambar 2.2 dapat dijelaskan bahwa ada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri dari setiap individu yaitu faktor jenis kelamin. Keterbukaan diri adalah komunikasi dengan orang lain yang mana informasi tentang diri sendiri diberikan secara sukarela atau sengaja dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang diri sendiri secara akurat dan benar. Individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat maka mampu menyesuaikan diri dengan baik, lebih percaya diri, objektif dan terbuka. Dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan rasa percaya diri dan membuat hubungan lebih intim. Selain itu dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas.

Jenis kelamin mempengaruhi tingkat keterbukaan diri seseorang, hal ini sebagaimana dikatakan *Wessel*, dimana perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi daripada laki-laki. *Joseph A. Devito* kemudian mengatakan bahwa :

“Keterbukaan diri cenderung dimiliki oleh perempuan daripada laki-laki. Perempuan lebih senang membagikan informasi tentang dirinya ataupun orang lain. Sebaliknya, laki-laki lebih senang diam atau memendam sendiri permasalahannya daripada membeberkannya kepada orang lain”.

Ada perbedaan keterbukaan diri pada laki-laki dan perempuan. *Awallunnisa* mengatakan bahwa faktor jenis kelamin sangat menentukan emosional, dimana perempuan lebih sadar tentang emosi, lebih mudah bersikap empati, dan lebih terampil dalam hubungan interpersonal dibandingkan dengan laki-laki.²⁴ . *Wardhaugh* juga mengatakan bahwa

²⁴ *Awallunnisa* dalam *Blasius Perang*, 2022. *Kecerdasan Emosional Perawat di Rumah Sakit Swasta berdasarkan Pengukuran Baron On*, JKFN : Jurnal Keperawatan Florence Nightingale, 5 (2), hal 60-66.

jenis kelamin merupakan pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial, dan budaya.. *Jourard* berpendapat bahwa perbedaan keterbukaan diri antara laki-laki dan perempuan dikarenakan adanya harapan yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan.²⁵ Kumalasari dan Desiningrum, kemudian juga mengatakan bahwa :

“Harapan bagi laki-laki untuk tampak lebih kuat, objektif, kerja keras, dan tidak emosional dapat menghambat pengungkapan diri pada laki-laki, sedangkan harapan bagi perempuan untuk mampu menolong dan menyenangkan orang lain dapat meningkatkan pengungkapan daripada wanita”.²⁶

Cunningham juga mengatakan bahwa laki-laki mengalami kesulitan mengungkapkan diri dikarenakan laki-laki mempunyai asumsi bahwa mengungkapkan diri adalah indikasi dari kelemahan, sehingga keterbukaan diri pada laki-laki cenderung lebih rendah dibandingkan perempuan.²⁷ Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Nugroho dalam penelitiannya, yang mengatakan bahwa perempuan memiliki keterbukaan diri lebih tinggi dibandingkan laki-laki dengan perbedaan yang signifikan

²⁵ Jourard dalam Nuzmi Sasferi. 2022. *Sinergitas Kompetensi Sosial Dosen terhadap Pembentukan Self Disclosure Mahasiswa Tingkat Awal*, IICET : Jurnal Konseling dan Pendidikan, 10 (3), hal 380-387.

²⁶ Kumalasari dan Desiningrum dalam *Ibid*.

²⁷ Herlina, Yulia Hairina, dan Imadduddin. 2021. *Self Disclosure dan Trust pada Suami dan Istri dalam Hubungan Pernikahan*, (Jurnal Al-Husna, 2021), 2 (2), hal 147-163.